

PENDIDIKAN ETIKA PANCASILA DALAM MATA KULIAH PENDIDIKAN PANCASILA DI PERGURUAN TINGGI: SEBUAH KAJIAN LITERATUR

Dadi Mulyadi Nugraha¹, Supriyono², Abih Gumelar³, Imas Kurniawaty⁴

¹Ilmu Hukum FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia

²Pendidikan IPS FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia

^{3,4}Pendidikan Umum dan Karakter SPs Universitas Pendidikan Indonesia

[1dadimulyadi301190@upi.edu](mailto:dadimulyadi301190@upi.edu), [2supriyono@upi.edu](mailto:supriyono@upi.edu), [3abihgumelar@upi.edu](mailto:abihgumelar@upi.edu),

[4i.kurniawaty@upi.edu](mailto:i.kurniawaty@upi.edu)

ABSTRACT

Moral degradation among students, ranging from academic plagiarism, ethical violations, intolerance, to corrupt behavior, indicates a value crisis that threatens the character of the nation. Pancasila Education as a mandatory curriculum course in higher education has a strategic position to internalize Pancasila ethics, but its implementation often gets trapped in cognitive-oriented learning. This study aims to examine the concept, position, learning strategies, and challenges of Pancasila ethics education in the Pancasila Education course at higher education institutions. The method used is a literature review of scientific articles in accredited national journals and relevant references published from 2018 to 2024, analyzed using content analysis techniques thru the stages of identification, selection, in-depth reading, and thematic synthesis. The study results show that: (1) Pancasila ethics is a value-based ethical system derived from the five principles and serves as a normative guideline for students' moral considerations; (2) the Pancasila Education course is the main vehicle for Pancasila ethics education, but its effectiveness depends on the learning design; (3) participatory learning strategies such as case studies, group discussions, project-based learning, and game-based learning thru educational board games have proven to be more effective in internalizing Pancasila ethics values compared to the expository approach; and (4) the challenges faced include digital disruption, a learning orientation that emphasizes knowledge over attitude, and the gap between understanding and ethical behavior. This study recommends transforming the Pancasila Education learning model toward a reflective, contextual, and experience-based ethical practice model.

Keywords: *Pancasila ethics, Pancasila Education, higher education, moral degradation, literature review*

ABSTRAK

Degradasi moral di kalangan mahasiswa, mulai dari plagiarisme akademik, pelanggaran etika, intoleransi, hingga perilaku koruptif, menunjukkan adanya krisis nilai yang mengancam karakter bangsa. Pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah wajib kurikulum di perguruan tinggi memiliki posisi strategis untuk menginternalisasikan etika Pancasila, tetapi implementasinya kerap terjebak pada pembelajaran yang berorientasi kognitif. Kajian ini bertujuan menelaah konsep, posisi, strategi pembelajaran, serta tantangan pendidikan etika Pancasila dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Metode yang digunakan adalah kajian literatur (*literature review*) terhadap artikel-artikel ilmiah pada jurnal

nasional terakreditasi dan referensi relevan yang terbit pada tahun 2018-2024 yang dianalisis dengan teknik analisis isi melalui tahapan identifikasi, seleksi, pembacaan mendalam, dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) etika Pancasila merupakan sistem etika berbasis nilai yang bersumber dari kelima sila dan berfungsi sebagai pedoman normatif pertimbangan moral mahasiswa; (2) mata kuliah Pendidikan Pancasila menjadi wahana utama pendidikan etika Pancasila, namun efektivitasnya bergantung pada desain pembelajaran; (3) strategi pembelajaran partisipatif seperti studi kasus, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis permainan melalui *board game edukatif* terbukti lebih efektif menginternalisasikan nilai etika Pancasila dibandingkan pendekatan ekspositori; serta (4) tantangan yang dihadapi meliputi disrupsi digital, orientasi pembelajaran yang menekankan pengetahuan daripada sikap, dan kesenjangan antara pemahaman dan perilaku etis. Kajian ini merekomendasikan transformasi pembelajaran Pendidikan Pancasila ke arah model praksis etika yang reflektif, kontekstual, dan berbasis pengalaman.

Kata Kunci: Etika Pancasila, Pendidikan Pancasila, Perguruan Tinggi, Degradasi Moral, Kajian Literatur

A. Pendahuluan

Pancasila merupakan landasan fundamental yang memandu kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya berfungsi sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai pandangan hidup yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia (Unggul et al., 2022). Sebagai dasar negara sekaligus sumber dari segala sumber hukum, Pancasila diharapkan menjadi pedoman etis yang memandu perilaku seluruh warga negara, termasuk mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda yang kelak mengisi berbagai posisi strategis bangsa (Pertiwi & Dewi, 2021). Dalam konteks inilah pendidikan etika Pancasila

menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar.

Kenyataan yang dihadapi dewasa ini justru menunjukkan gejala sebaliknya. Berbagai kajian melaporkan terjadinya degradasi moral di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa, yang tampak dari meningkatnya plagiarisme akademik, penyalahgunaan teknologi digital, perundungan, intoleransi, hingga perilaku menyimpang di lingkungan kampus (Ardiansyah et al., 2021; Sofyana et al., 2023). Degradasi moral tersebut mengindikasikan adanya krisis nilai yang mengancam sendi-sendi kehidupan berbangsa, sehingga penguatan kembali nilai-nilai Pancasila melalui jalur pendidikan menjadi salah satu jawaban strategis

(Afryand & Sapriya, 2018). Era digital menambah kompleksitas persoalan karena mahasiswa dituntut menjaga standar etika tidak hanya dalam interaksi nyata, tetapi juga dalam ruang maya yang relatif tanpa pengawasan (Ismanto et al., 2022).

Perguruan tinggi memikul tanggung jawab besar dalam merespons persoalan tersebut. Melalui mata kuliah wajib kurikulum Pendidikan Pancasila, perguruan tinggi diberi mandat untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan etika yang berakar pada Pancasila agar mahasiswa mampu menjaga integritas moral dan membangun bangsa yang beradab (Mujahidah & Dewi, 2022). Namun demikian, sejumlah penelitian menemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih dominan berorientasi pada penguasaan pengetahuan (kognitif), sementara dimensi afektif berupa sikap dan pembiasaan perilaku etis belum tergarap secara optimal. Akibatnya muncul kesenjangan antara pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai Pancasila dengan perwujudannya dalam perilaku sehari-hari.

Etika Pancasila sesungguhnya menyediakan kerangka normatif yang lengkap. Etika Pancasila merupakan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk perilaku dan keputusan moral yang sesuai dengan norma-norma yang dianut masyarakat Indonesia, yang mencakup prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan social (Istianah et al., 2021). Persoalannya bukan pada ketersediaan nilai, melainkan pada bagaimana nilai-nilai tersebut dididikan secara efektif di ruang kuliah. Penelitian (Nugraha et al., 2024) pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila efektif memperkuat etika mahasiswa dalam mengatasi degradasi moral, tetapi masih terdapat ruang perbaikan pada metode pembelajaran agar lebih inklusif dan relevan dengan isu-isu moral aktual. Temuan tersebut menegaskan bahwa efektivitas pendidikan etika Pancasila sangat ditentukan oleh desain pedagogisnya.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dikaji dalam artikel ini dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana konsep etika Pancasila sebagai sistem etika dalam khazanah

kajian ilmiah; (2) bagaimana posisi pendidikan etika Pancasila dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi; (3) strategi dan metode pembelajaran apa yang efektif untuk menginternalisasikan etika Pancasila kepada mahasiswa; dan (4) tantangan apa yang dihadapi pendidikan etika Pancasila di perguruan tinggi beserta alternatif solusinya. Kajian ini bertujuan menyintesis berbagai temuan penelitian terdahulu sehingga menghasilkan peta konseptual dan rekomendasi praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada penguatan etika. Manfaat kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi dosen pengampu mata kuliah wajib kurikulum, pengembang kurikulum perguruan tinggi, serta peneliti bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam merancang pendidikan etika Pancasila yang lebih bermakna.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Kajian literatur dipilih karena memungkinkan peneliti

menghimpun, menelaah, dan menyintesis berbagai hasil penelitian terdahulu untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan etika Pancasila dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi.

Sumber data berupa artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional, buku referensi, serta dokumen relevan yang terbit dalam rentang tahun 2018 sampai dengan 2024. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, portal SINTA, dan Garuda dengan kata kunci: etika Pancasila, Pendidikan Pancasila, pendidikan etika, degradasi moral, mata kuliah wajib kurikulum, dan internalisasi nilai Pancasila.

Prosedur kajian dilakukan melalui empat tahap. *Pertama*, tahap identifikasi, yaitu menghimpun seluruh artikel yang relevan dengan kata kunci pencarian. *Kedua*, tahap seleksi, yaitu menyaring artikel berdasarkan kriteria inklusi: (a) membahas etika Pancasila dan/atau pembelajaran Pendidikan Pancasila; (b) berkonteks pendidikan, diutamakan pendidikan tinggi; dan (c) dapat diakses dalam teks lengkap. *Ketiga*, tahap pembacaan mendalam

terhadap artikel terpilih untuk mengekstraksi fokus, metode, dan temuan utama. *Keempat*, tahap sintesis tematik, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema besar yang menjawab rumusan masalah, kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) secara induktif hingga diperoleh simpulan konseptual.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelusuran Literatur

Berdasarkan proses penelusuran dan seleksi, diperoleh sejumlah literatur inti yang menjadi basis analisis kajian ini. Ringkasan beberapa kajian terdahulu yang paling relevan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Ringkasan Kajian Terdahulu yang Relevan

Peneliti	Fokus Kajian	Temuan Utama
(Aini & Dewi, 2022)	Sistem etika Pancasila dalam kehidupan berbangsa	Etika Pancasila bersumber dari kelima sila; lemahnya pemahaman sistem etika membuat persoalan moral makin mengakar
(Yudhyarta, 2020)	Pemberdayaan etika Pancasila di kampus	Etika Pancasila diberdayakan melalui kebebasan akademik yang terkait

		moral akademik
(Istianah et al., 2021)	Integrasi nilai Pancasila di lingkungan kampus	Integrasi nilai kelima sila membentuk karakter pelajar Pancasila di kampus
(Nurgiansah , 2022)	Peran Pendidikan Pancasila bagi karakter	Pendidikan Pancasila menempati peranan terpenting dalam pembentukan karakter bangsa
(Ibrahim, 2023)	Metode studi kasus dalam pembelajaran	Studi kasus meningkatkan keaktifan, partisipasi diskusi, dan hasil belajar
(Nugraha et al., 2024)	Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan etika Pancasila	Pembelajaran efektif memperkuat etika mahasiswa; persepsi positif berkorelasi kuat ($r = 0,718$) dengan efektivitas implementasi ; metode partisipatif dinilai paling efektif
(Nugraha et al., 2025)	Board game edukatif berbasis etika Pancasila	Board game The Five Pillars signifikan meningkatkan kesadaran moral mahasiswa (rata-rata 39,46 menjadi 68,22) dan menjembatani moral knowing

		dengan moral action
(Sofyana et al., 2023)	Degradasi moral era digital	Era digital berkontribusi pada degradasi moral sehingga pendidikan nilai perlu diperkuat

Hasil sintesis terhadap literatur tersebut menghasilkan empat tema utama, yaitu: (1) etika Pancasila sebagai sistem etika; (2) posisi pendidikan etika Pancasila dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila; (3) strategi pembelajaran untuk internalisasi etika Pancasila; dan (4) tantangan serta solusi pendidikan etika Pancasila di perguruan tinggi. Keempat tema tersebut diuraikan dalam pembahasan berikut.

2. Etika Pancasila sebagai Sistem Etika

Etika Pancasila dapat dipahami sebagai cabang etika yang menjadikan nilai-nilai kelima sila Pancasila sebagai sumber sekaligus tolok ukur pertimbangan baik dan buruk perilaku manusia Indonesia. (Aini & Dewi, 2022) menegaskan bahwa sistem etika yang terdapat dalam Pancasila berkaitan erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila dan memiliki urgensi besar dalam membentuk masyarakat

yang pancasilais; kurangnya pemahaman mengenai sistem etika Pancasila justru membuat berbagai persoalan moral semakin mengakar dari generasi ke generasi. Dengan demikian, etika Pancasila bukan sekadar seperangkat larangan, melainkan sistem nilai yang hidup dan menuntut pengamalan.

Secara aksiologis, setiap sila memuat prinsip etis yang khas. Sila ketuhanan menuntun sikap religius dan toleransi antarumat beragama; sila kemanusiaan menegaskan penghormatan atas harkat dan martabat manusia; sila persatuan menumbuhkan solidaritas kebangsaan; sila kerakyatan mengajarkan musyawarah dan penghargaan atas perbedaan pendapat; dan sila keadilan sosial menuntut kepedulian serta pemerataan kesejahteraan (Istianah et al., 2021). Moral sendiri merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya tempat individu menjadi anggota Masyarakat (Ibda, 2023), sehingga etika Pancasila pada hakikatnya adalah moralitas publik bangsa Indonesia yang bersumber dari kristalisasi nilai budaya nusantara (Dwiputri & Anggraeni, 2021).

Etika Pancasila juga berhubungan dengan etika budaya, yakni kewajiban setiap orang untuk membentuk budaya yang mengandung nilai-nilai etis yang dapat diterima secara sosial oleh sebagian besar Masyarakat (Burhanudin, 2018). Budaya yang beretika adalah budaya yang mampu menjaga, mempertahankan, dan meningkatkan harkat serta martabat manusia. Dalam kerangka ini, pendidikan etika Pancasila di perguruan tinggi berfungsi ganda: membekali mahasiswa dengan kompetensi penalaran moral (*moral reasoning*) sekaligus membiasakan perilaku etis (*moral action*) yang selaras dengan kepribadian bangsa.

3. Posisi Pendidikan Etika Pancasila dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila

Mata kuliah Pendidikan Pancasila merupakan mata kuliah wajib kurikulum pada seluruh program studi jenjang pendidikan tinggi. (Nurgiansah, 2022) menempatkan Pendidikan Pancasila pada peranan paling penting dalam pembentukan karakter bangsa karena Pancasila merupakan dasar negara Indonesia, sehingga materi mengenai Pancasila semestinya senantiasa hadir dalam

pembelajaran. Pendidikan Pancasila memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sehingga melekat dalam kehidupan mahasiswa dan menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Alzana & Harmawati, 2021).

Dalam konteks pendidikan etika, mata kuliah Pendidikan Pancasila menjadi wahana kurikuler utama pendidikan etika Pancasila di perguruan tinggi. (Yudhyarta, 2020) menunjukkan bahwa Pancasila sebagai dasar etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dapat diberdayakan melalui kebebasan akademik yang bertanggung jawab; hak dan tanggung jawab akademisi senantiasa terkait dengan moral akademik. Artinya, ruang kuliah Pendidikan Pancasila idealnya menjadi laboratorium etika tempat mahasiswa berlatih menimbang persoalan moral akademik dan sosial dengan kacamata nilai-nilai Pancasila.

Bukti empiris mendukung posisi strategis tersebut. Penelitian (Nugraha et al., 2024) terhadap 196 mahasiswa dari 41 program studi di Universitas Pendidikan Indonesia menemukan bahwa 63% mahasiswa

memandang mata kuliah Pendidikan Pancasila sangat penting dan 36% memandang penting; mayoritas responden (55,10%) juga merasakan bahwa nilai-nilai Pancasila sangat membantu mereka menghadapi masalah moral sehari-hari. Lebih jauh, penelitian tersebut menemukan korelasi positif yang kuat dan signifikan ($r = 0,718$; $p < 0,01$) antara persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran Pancasila dengan implementasi dan efektivitas mata kuliah, dengan kontribusi sebesar 51,5%. Temuan ini menegaskan bahwa cara mahasiswa memandang mata kuliah secara langsung memengaruhi seberapa jauh mereka menerapkan nilai-nilai Pancasila untuk memperkuat etika dan mengatasi masalah moral (Nugraha et al., 2024). Implikasinya, membangun persepsi positif melalui pembelajaran yang bermakna merupakan prasyarat keberhasilan pendidikan etika Pancasila.

Selain itu, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran, baik formal maupun informal, menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang bermoral dan beretika; proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek

kognitif tetapi juga pembentukan karakter akan menghasilkan lulusan dengan pandangan hidup yang selaras dengan Pancasila (Rachmadanti et al., 2024). Pendidikan Pancasila yang dirancang dengan baik terbukti memberikan dampak positif pada penguatan karakter dan moral peserta didik (Risdiyani & Dewi, 2021), bahkan sejak jenjang pendidikan dasar pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila diyakini mampu mencegah degradasi moral di era 4.0 (Prihatmojo & Badawi, 2020). Pada jenjang pendidikan tinggi, tanggung jawab tersebut semakin besar karena mahasiswa berada pada fase perkembangan moral pascakonvensional yang menuntut pendekatan dialogis, bukan indoktrinatif.

4. Strategi Pembelajaran untuk Internalisasi Etika Pancasila

Tema ketiga yang mengemuka dari literatur adalah pentingnya pemilihan strategi pembelajaran. Metode pengajaran merupakan faktor kunci ketercapaian tujuan pembelajaran, dan pertimbangan utama pemilihan metode adalah kemudahan mahasiswa memahami pembelajaran yang diberikan (Fauhah

& Rosy, 2021; Rikawati & Sitinjak, 2020). Penanaman nilai-nilai Pancasila tidak cukup dengan pengajaran kompleks mengenai materi Pancasila, tetapi memerlukan kurikulum dan metode yang tepat untuk mengatur proses pembelajarannya (Akhyar & Dewi, 2022).

Literatur menunjukkan gradasi efektivitas antarmode pembelajaran. Metode ceramah masih relevan sebagai alat penyampaian konsep dasar, namun tidak selalu cocok untuk semua materi dan karakteristik mahasiswa sehingga perlu dikombinasikan dengan metode lain (Nugraha et al., 2024). Metode diskusi kelompok memungkinkan mahasiswa berpartisipasi aktif, bekerja sama, dan saling memahami dalam memecahkan masalah (Hidayah et al., 2021). Metode studi kasus mengajak mahasiswa membahas kasus dunia nyata di kelas untuk diselesaikan bersama dan dikaitkan dengan materi, terbukti meningkatkan keaktifan, partisipasi diskusi, dan hasil belajar (Ibrahim, 2023). Adapun pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) menuntut mahasiswa merancang, menyusun, menyelesaikan, mempresentasikan,

dan mengevaluasi proyek sehingga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020; Sugiyanti et al., 2023).

Temuan empiris (Nugraha et al., 2024) memperkuat gradasi tersebut dalam konteks pendidikan etika Pancasila: metode studi kasus dinilai sangat efektif oleh 56,12% responden dan efektif oleh 41,84%; diskusi kelompok dinilai sangat efektif oleh 35,71% dan efektif oleh 51,53% tanpa ada yang menilai tidak efektif; pembelajaran berbasis proyek dinilai sangat efektif oleh 38,27% dan efektif oleh 50,00%; sedangkan ceramah hanya dinilai sangat efektif oleh 21,43%. Pola tersebut menunjukkan bahwa semakin partisipatif dan kontekstual suatu metode, semakin besar daya internalisasinya terhadap nilai-nilai etika Pancasila. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa nilai tidak dapat dipindahkan sebagaimana pengetahuan, melainkan harus dialami, direfleksikan, dan dipraktikkan.

Perkembangan mutakhir literatur juga menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) sebagai media internalisasi etika Pancasila. (Nugraha

et al., 2025) mengembangkan *board game* edukatif berbasis etika Pancasila bernama *The Five Pillars* yang mengemas dilema-dilema moral dekat dengan realitas mahasiswa, seperti plagiarisme, intoleransi, dan etika bermedia sosial, ke dalam simulasi permainan. Hasil uji efektivitas dengan rancangan *one-group pre-test post-test* pada 46 mahasiswa menunjukkan peningkatan skor kesadaran moral yang sangat signifikan dari rata-rata 39,46 pada *pre-test* menjadi 68,22 pada *post-test* ($p < 0,05$), dan peningkatan tersebut dialami oleh seluruh peserta. Pembelajaran melalui *board game* menciptakan pengalaman belajar interaktif dan reflektif yang mendorong mahasiswa menganalisis dilema moral, berdiskusi, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai Pancasila, sehingga berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan moral (*moral knowing*) dan tindakan moral (*moral action*) (Nugraha et al., 2025). Temuan ini melengkapi bukti bahwa pengalaman moral yang disimulasikan jauh lebih berdaya internalisasi dibandingkan sekadar transmisi konsep.

Berdasarkan sintesis literatur, strategi pembelajaran pendidikan

etika Pancasila yang direkomendasikan mencakup: (1) pengangkatan dilema moral aktual, seperti plagiarisme, etika bermedia sosial, korupsi, dan intoleransi, sebagai bahan studi kasus yang dianalisis dengan pisau nilai kelima sila; (2) diskusi kelompok deliberatif yang melatih musyawarah sebagaimana amanat sila keempat; (3) proyek aksi nyata berbasis nilai Pancasila di lingkungan kampus dan masyarakat sebagai bentuk *moral action*; (4) pemanfaatan media pembelajaran inovatif berbasis permainan, seperti *board game* edukatif berbasis etika Pancasila, yang menyimulasikan dilema moral dalam pengalaman belajar interaktif (Nugraha et al., 2025); (5) keteladanan dosen dan pembiasaan etika akademik dalam seluruh interaksi perkuliahan; serta (6) refleksi tertulis mahasiswa untuk menjembatani pengetahuan moral dengan kesadaran diri. Konsistensi penyampaian materi juga penting, sebab kesinambungan pengaitan materi Pancasila dengan isu moral terkini oleh dosen berkontribusi terhadap persepsi positif mahasiswa (Nugraha et al., 2024).

5. Tantangan dan Arah Transformasi Pendidikan Etika Pancasila

Tema keempat berkenaan dengan tantangan pendidikan etika Pancasila. *Pertama*, disrupsi digital. Mahasiswa hidup dalam dua dunia sekaligus, nyata dan maya, sehingga dituntut menjaga standar etika dalam interaksi akademik, sosial, maupun lingkungan digital (Ismanto et al., 2022). Derasnya arus informasi dan budaya global menempatkan nilai-nilai Pancasila dalam persaingan dengan nilai-nilai lain yang belum tentu selaras dengan kepribadian bangsa, dan era digital terbukti berkontribusi terhadap gejala degradasi moral (Sofyana et al., 2023).

Kedua, orientasi pembelajaran yang masih kognitif. Penerapan etika Pancasila semestinya tidak berhenti pada bentuk pengetahuan, tetapi diaplikasikan dalam bentuk afektif atau sikap dengan menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang baru. Kesenjangan antara mengetahui dan melakukan (*knowing-doing gap*) merupakan persoalan klasik pendidikan nilai; temuan (Nugraha et al., 2025) bahkan menunjukkan sekitar 94% mahasiswa meyakini

Pancasila sebagai pedoman moral yang relevan, tetapi sikap dan tindakannya belum sepenuhnya mencerminkan nilai tersebut. Kesenjangan ini hanya dapat dijembatani dengan pembelajaran berbasis pengalaman dan pembiasaan, salah satunya melalui media simulatif seperti *board game* edukatif yang memaksa mahasiswa memilih nilai, bukan sekadar menghafal nilai (Nugraha et al., 2025).

Ketiga, ketidakmerataan dampak pembelajaran. (Nugraha et al., 2024) mencatat masih adanya kelompok kecil mahasiswa yang merasa kurang terbantu oleh pembelajaran Pancasila dan belum melihat perubahan etis di lingkungan pergaulannya, yang mengindikasikan bahwa dampak positif pembelajaran belum merata pada semua kelompok mahasiswa. Karena itu diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan diferensiatif yang memperhatikan keragaman latar belakang mahasiswa.

Menjawab tantangan tersebut, kajian ini mengajukan arah transformasi pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai praksis etika, yaitu model pembelajaran yang memadukan tiga lapis kegiatan secara

berkelanjutan: penalaran moral melalui kajian konseptual etika Pancasila, pengalaman moral melalui studi kasus, diskusi deliberatif, dan proyek aksi, serta refleksi moral melalui penilaian diri dan dialog nilai. Model semacam ini menempatkan dosen bukan semata penyampai materi, melainkan fasilitator dan teladan etis, sejalan dengan semangat internalisasi nilai Pancasila sebagai upaya penguatan ideologi bangsa bagi generasi muda (Afryand & Sapriya, 2018) dan pembangunan karakter nasionalisme mahasiswa (Fradiani et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan etika Pancasila dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila tidak lagi berhenti sebagai transfer pengetahuan keideologian, tetapi menjadi proses pembudayaan nilai yang menyentuh keseluruhan dimensi pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan dapat disimpulkan empat hal. *Pertama*, etika Pancasila merupakan sistem etika berbasis nilai kelima sila yang berfungsi sebagai pedoman normatif pertimbangan dan perilaku moral bangsa Indonesia, sehingga menjadi fondasi konseptual

pendidikan etika di perguruan tinggi. *Kedua*, mata kuliah wajib kurikulum Pendidikan Pancasila merupakan wahana utama pendidikan etika Pancasila di perguruan tinggi; bukti empiris menunjukkan mahasiswa memandang mata kuliah ini penting dan persepsi positif mahasiswa berkorelasi kuat dengan efektivitas implementasinya dalam memperkuat etika dan mengatasi degradasi moral. *Ketiga*, strategi pembelajaran partisipatif-kontekstual, khususnya studi kasus, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek, terbukti lebih efektif menginternalisasikan nilai etika Pancasila dibandingkan pendekatan ekspositori, sehingga kombinasi metode dengan penekanan pada pengalaman dan refleksi moral menjadi pilihan pedagogis yang direkomendasikan. *Keempat*, tantangan utama pendidikan etika Pancasila meliputi disrupsi digital, orientasi pembelajaran yang kognitif, dan ketidakmerataan dampak pembelajaran, yang menuntut transformasi pembelajaran ke arah model praksis etika yang reflektif, kontekstual, inklusif, dan berbasis pengalaman.

Saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Bagi dosen pengampu, hendaknya merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mengangkat dilema moral aktual mahasiswa dan memberi ruang refleksi serta aksi nyata berbasis nilai Pancasila. Bagi pengelola perguruan tinggi, perlu menghadirkan ekosistem kampus yang beretika Pancasila melalui keteladanan, penegakan etika akademik, dan dukungan kegiatan kemahasiswaan berbasis nilai. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian pengembangan model pembelajaran praksis etika Pancasila serta penelitian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang mata kuliah Pendidikan Pancasila terhadap perilaku etis mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryand, A. I., & Sapriya. (2018). Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Pusat Studi Pancasila sebagai upaya penguatan ideologi bangsa bagi generasi muda (Studi Kasus di Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada Yogyakarta). *Untirta Civic Education Journal*, 3(2), 158–167.
- Aini, N. Q., & Dewi, D. A. (2022). Sistem Etika Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11120–11125.
- Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. (2022). Pengajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar guna mempertahankan ideologi Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2772>
- Alzana, W. A., & Harmawati, Y. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1). <https://doi.org/10.25273/citizenship.v9i1.2370>
- Ardiansyah, Yuliatin, & Zubair, M. (2021). Peran karang taruna dalam pengembangan moral generasi muda (Studi di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 54–65. <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>
- Burhanudin, A. A. (2018). Peran Etika Profesi Hukum Sebagai Upaya Penegakan Hukum Yang Baik. *Jurnal El-Faqih*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/faqih.v4i2.25>
- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal*

- Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267–1273.
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2021). Analisis Model Pembelajaran Make A Match terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>
- Fradiani, V., Anisa, I. H., Wulandari, R. D., Christabel, N. B., Kori, A. T., & Muhamad, N. A. (2024). Nilai Moral Pancasila dalam Membangun Karakter Nasionalisme pada Mahasiswa PPKn Universitas Negeri Semarang Angkatan 2023. *Jurnal Mediasi*, 3(2), 203–210.
<http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/mediasi>
- Hidayah, R., Fajaroh, F., & Narestifuri, R. E. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Collaborative Problem Based Learning Pada Pembelajaran Kimia di Perguruan Tinggi. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 503–520.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1016>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Jurnal of Education Science and Teacher Training*, 12(1), 42–78.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Ibrahim. (2023). Pengaruh penerapan metode studi kasus dalam efektifitas pembelajaran. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.51878/social.v3i1.2169>
- Ismanto, B., Yusuf, & Suherman, A. (2022). *Membangun kesadaran moral dan etika dalam berinteraksi di era digital pada remaja karang taruna RW 07 Rempoa, Ciputat Timur*. 1(1), 43–48.
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. P. (2021). Integrasi nilai-nilai Pancasila untuk membangun karakter pelajar Pancasila di lingkungan kampus. *Jurnal Gatranusantara*, 19(1).
- Mujahidah, I., & Dewi, D. A. (2022). Internalisasi nilai Pancasila terhadap generasi muda sebagai wujud mempertahankan budaya bangsa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 431–437.
<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54773>
- Nugraha, D. M., Kurniawaty, I., Setiawan, M., Yasmin, A. N., Ramadhani, A. P., Rosyada, A. L. B., & Hakim, A. (2025). Peningkatan Kesadaran Moral Mahasiswa Melalui Implementasi Board Game Edukatif Berbasis Etika Pancasila. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 7(1).

- <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1>
- Nugraha, D. M., Sundawa, D., Kurniawaty, I., Supriyono, S., Putri Ramadani, A., & Nafhan Yasmin, A. (2024). Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Memperkuat Etika Pancasila dalam Mengatasi Degradasi Moral. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 277–295. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10806>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai Pancasila sebagai landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1).
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran problem based learning dan model pembelajaran project based learning. 4(2), 379–388. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>
- Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/dwija.v4i4.1129>
- Rachmadanti, N., Anggara, R., Lestari, S. A., Khairani, Y., & Taun, T. (2024). Mengintegrasikan Nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan untuk Membentuk Pemimpin Masa Depan. *TSAQOFAH*, 4(4), 3194–3207. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3222>
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan karakter bangsa sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4). <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.140>
- Sofyana, N. L., Haryanto, B., Pendidikan, P., & Islam, A. (2023). Menyoal degradasi moral sebagai dampak dari era digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(4), 223–235.
- Sugiyanti, L., Yulita, Dewi, R. S., & Wijaya, I. S. (2023). Strategi Pengembangan Produk Inovatif Bagi UMKM Bima Cafe. *Masarin*, 1(3), 111–123.

Unggul, A. R. P., Ajati, D. T., Saputra,
R. W., & Fitriono, R. A. (2022).
Pancasila sebagai Dasar Negara.
Intelektiva, 4(4).

Yudhyarta, D. Y. (2020).
Pemberdayaan etika Pancasila
dalam konteks kehidupan
kampus. *Jurnal Pendidikan Islam*,
V(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.144>